

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis B merupakan penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hepatitis B merupakan inflamasi atau cedera pada hepar yang disebabkan oleh infeksi virus. Penyakit ini sangat berbahaya karena bisa berkembang menjadi sirosis atau pengerasan hati bahkan kanker hati. (Anggraeni & Ns. Nikmatul Khayati, 2017)

Menurut WHO 2015, Virus Hepatitis B telah menyebabkan 1,34 juta kematian dan angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan infeksi tuberkulosis dan HIV. Diperkirakan ada 2 miliar orang didunia yang pernah terpapar virus hepatitis B. (Putri, Hanum , & Juliana, 2019). Prevalensi Hepatitis B di Indonesia mengalami kenaikan hingga dua kali lipat, hal tersebut dapat dilihat dalam hasil Riskesdas yang pada tahun 2013 sebanyak 0,2 % namun pada 2018 menjadi 0,4%. Selain itu Prevalensi hepatitis B di Jawa Barat pun mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2013 sebanyak 0,3% dan pada 2018 menjadi 0,4%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Penularan virus hepatitis B (VHB) bisa terjadi melalui kontak seksual yang tidak aman baik pervaginal ataupun anal, melalui oral seks yaitu melalui saliva yang infeksius, kontak darah dengan penderita HBsAg positif seperti; jarum suntik dan tranfusi darah. Selain itu bisa juga melalui transmisi secara

vertikal yaitu Ibu ke anak. (Lestari, 2015) Ibu yang terinfeksi virus Hepatitis B, memiliki resiko tinggi untuk menularkan virus hepatitis B terhadap janin yang di kandungnya. Selain dapat terinfeksi selama dalam kandungan, janin tersebut berkemungkinan juga dapat terinfeksi pada saat proses persalinan. (Nuraeni, 2016)

Penularan virus Hepatitis B di Indonesia dari ibu ke anak (secara vertikal) memegang peranan penting dalam penyebarannya. Diprediksi hampir 90% anak yang tertular secara vertikal dari ibu dengan HBsAg (+) yang kemudian berkembang menjadi Hepatitis B kronis. Maka pencegahan penularan secara vertikal merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam memutus rantai penularan Hepatitis B (Nugroho, 2019)

Indonesia mengadakan program nasional yang berfokus pada pemutusan rantai penularan virus hepatitis dari ibu ke anak. Penularan Hepatitis B secara vertikal terjadi dari ibu yang positif Hepatitis B yang kemudian menular pada bayi yang dilahirkannya.. Dengan itu maka dilaksanakanlah Kegiatan Deteksi Dini Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas dan Jaringannya sejak tahun 2015. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 52 tahun 2017 berisi tentang Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Peraturan ini menyatakan negara wajib menyelenggarakan upaya kesehatan yang terintegrasi, komprehensif, efektif, dan efisien bagi anak sejak dalam kandungan. Upaya pemerintah dalam meminimalisir penularan Hepatitis B secara vertikal dilakukan dengan cara

mengadakan skrining HBsAg pada ibu hamil. Skrening HBsAg pada ibu hamil bertujuan untuk mengetahui ibu hamil yang positif HBsAg, sehingga antibody hepatitis B imunoglobulin (HBI) dapat di berikan sedini mungkin untuk mencegah penularan. (Rahmawati F. , 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferry Rahmawati di UPTD Puskesmas Cepiring kabupaten Kendal melakukan pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil dengan HBsAg positif sebanyak 81,9 %. (Rahmawati f. , 2018) Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky indria lestari pada 2015 terdapat hasil , bahwa wanita hamil yang terinfeksi virus hepatitis, bisa mengalami beberapa gangguan selama proses kehamilan maupun setelah melahirkan. (Lestari, 2015)

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Margajaya kabupaten Sumedang pada tahun 2019 terdapat hasil ibu hamil yang positif HBsAg yaitu sebanyak 6 orang. Selain itu jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg hanya 675 orang dari total 769 orang, itu berarti masih ada ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan Hepatitis B

Berdasarkan latar belakang di atas , penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis *literatur riview*: Skrining Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) pada ibu hamil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimanakah Skrining Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) pada ibu hamil?”

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Skrining Hepatitis B Surface Antigen (HBsAg) pada ibu hamil melalui studi literatur.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pengetahuan bagi dunia akademis dalam pengembangan teori dan konsep ilmu kesehatan terutama dalam mencegah atau mengurangi kejadian penyakit Hepatitis B.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat bermanfaat dan menambah literatur kepustakaan kepada mahasiswa dan dosen yang berhubungan dengan Skrining hepatitis B pada ibu hamil.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan langkah pembelajaran pribadi serta diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti dalam pembuatan karya tulis berupa *literatur riview* khususnya dalam

mengetahui skrining Hepatitis B surface antigen (HBsAg) pada ibu hamil .

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan skrining Hepatitis B surface antigen (HBsAg) pada ibu hamil.